

Membangun identitas nasional di era globalisasi: Tantangan dan strategi

Muchammad Wildan Ubaidillah Al-anshori

Program Studi Manajemen, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
e-mail: wildanubaidillah06@gmail.com

Kata Kunci:

Identitas nasional;
globalisasi; kebijakan;
strategi; pancasila

Keywords:

National identity;
globalization; policy;
strategy; pancasila

ABSTRAK

Era globalisasi telah membawa transformasi mendalam dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat, termasuk dalam konstruksi dan pemeliharaan identitas nasional. Penelitian ini mengkaji dinamika identitas nasional dalam menghadapi arus globalisasi yang semakin masif, dengan fokus pada identifikasi tantangan-tantangan yang dihadapi serta strategi-strategi yang dapat diterapkan untuk mempertahankan jati diri bangsa. Melalui pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur dan analisis kebijakan, penelitian ini menganalisis

bagaimana globalisasi mempengaruhi konstruksi identitas nasional melalui penetrasi budaya asing, homogenisasi nilai-nilai global, dan melemahnya ikatan sosial tradisional. Hasil kajian menunjukkan bahwa globalisasi tidak hanya menawarkan peluang dalam pertukaran budaya, tetapi juga menimbulkan ancaman terhadap keutuhan identitas nasional, sehingga diperlukan strategi edukatif dan kebijakan yang responsif untuk menjawab tantangan tersebut.

ABSTRACT

The era of globalization has brought profound transformations in various aspects of societal life, including the construction and preservation of national identity. This study examines the dynamics of national identity in facing the increasingly massive wave of globalization, with a focus on identifying the challenges encountered and the strategies that can be implemented to maintain the nation's identity. Using a qualitative approach through literature review and policy analysis methods, this study analyzes how globalization affects the construction of national identity through the penetration of foreign cultures, the homogenization of global values, and the weakening of traditional social bonds. The findings show that globalization not only offers opportunities for cultural exchange but also poses significant threats to the integrity of national identity, thus requiring educational strategies and responsive policies to address these challenges.

Pendahuluan

Globalisasi telah membawa perubahan yang sangat cepat dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat di seluruh dunia, termasuk aspek sosial dan budaya. Identitas nasional yang selama ini menjadi simbol persatuan dan jati diri suatu bangsa kini menghadapi tantangan besar akibat arus budaya global yang kian masif dan cenderung homogen (Smith, 1991). Perkembangan teknologi komunikasi dan informasi telah mempercepat pertukaran budaya lintas negara, sehingga memicu dominasi budaya global, terutama budaya Barat, yang berpotensi mengikis nilai-nilai dan tradisi lokal (Appadurai, 1996).



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Dalam konteks ini, identitas nasional bukan lagi sesuatu yang statis dan tetap, melainkan merupakan konstruksi sosial yang terus berkembang melalui interaksi dengan pengaruh budaya global (Tomlinson, 1999). Keberagaman dalam suatu bangsa bisa menjadi kekuatan identitas nasional jika di kelola secara bijak (Amalina, 2022). Menurut Castells (2010), globalisasi dapat menimbulkan krisis identitas apabila masyarakat kehilangan landasan budaya lokal sebagai fondasi jati diri mereka. Namun demikian, globalisasi juga dapat dimaknai sebagai peluang untuk melakukan adaptasi budaya yang selektif. Dalam konteks ini, masyarakat tidak hanya menjadi objek dari arus global, tetapi juga mampu menjadi subjek yang mengolah dan memodifikasi pengaruh luar sesuai dengan nilai-nilai lokal. Adaptasi tersebut memungkinkan identitas nasional diperkuat melalui proses kreatif yang menggabungkan budaya lokal dengan unsur global secara harmonis (Hasan et al., 2024).

Indonesia sebagai negara yang kaya akan keberagaman budaya menghadapi tantangan dalam mempertahankan identitas nasionalnya. Fenomena ini diperparah dengan semakin masifnya penyebaran budaya global yang sering kali membawa nilai-nilai yang bertentangan dengan tradisi lokal. Oleh karena itu, dibutuhkan strategi yang tidak hanya bersifat defensif, tetapi juga proaktif dan inovatif dalam memperkuat identitas nasional sebagai fondasi kebangsaan di tengah arus globalisasi yang terus berkembang (Hasan et al., 2024).

Sedangkan Pancasila merupakan dasar negara kita yang menjadi payung serta sumber hukum juga sumber inspirasi dalam kehidupan bernegara, terkadang dasar Negara Adityo, (2022) yang mengutip dalam Arif, (2018). Indonesia mempunyai dasar ideologi dan filsafat bernegara. Pancasila sebagai dasar negara ditegaskan dalam Undang-Undang Dasar 1945 dan Pancasila merupakan prinsip dasar dimana didalamnya terkandung kualitas tertentu, harapan dan cita-cita yang ditujukan oleh bangsa Indonesia untuk kemudian diwujudkan menjadi sebuah kenyataan dalam kehidupan (Rahayu, 2020). Pancasila mesti ditaati, dipatuhi oleh segenap tumpah darah masyarakat di Indonesia tanpa pengecualian (Fernando, 2020).

Dan Revitalisasi Pancasila itu sebagai cerminan identitas nasional seharusnya fokus pada pembinaan dan pengembangan moral. Moralitas menjadi bagian penting dari revitalisasi yang dapat dijadikan landasan dan panduan untuk mengubah berbagai aspek kehidupan masyarakat.³⁴ Revitalisasi Pancasila perlu kembali kepada eksistensinya sebagai ideologi bangsa dan negara, karena ideologi ini berfungsi sebagai pedoman hidup dan rumusan cita-cita. Pancasila tidak seharusnya direduksi menjadi sekadar slogan, yang bisa menciptakan kesan bahwa ia tampak nyata dan bersifat personal. Hal ini berpotensi menimbulkan kekecewaan ketika slogan-slogan tersebut tidak mencerminkan realitas kehidupan Masyarakat (Faslah, 2024)

Pembahasan

Identitas nasional merupakan elemen pembeda utama suatu bangsa dari bangsa lain, yang mencakup unsur-unsur seperti sejarah, budaya, bahasa, simbol negara, dan ideologi. Dalam konteks Indonesia, identitas nasional tercermin kuat melalui nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila, yang menjadi dasar negara dan pedoman moral

kehidupan berbangsa dan bernegara. Pancasila tidak hanya menjadi sumber inspirasi etika sosial, tetapi juga merupakan alat pemersatu yang efektif di tengah keberagaman budaya, suku, dan agama di Indonesia (Arifin, 2023). Dalam era globalisasi yang ditandai oleh derasnya arus informasi dan budaya asing, keberadaan Pancasila sebagai fondasi identitas nasional menjadi semakin penting dan strategis. Identitas ini menjadikan Indonesia tetap utuh dan kuat di tengah keberagaman etnis, budaya, dan agama yang menyelimutinya.

Namun, era globalisasi telah membawa tantangan baru terhadap keberlangsungan identitas nasional, terutama di kalangan generasi muda. Generasi muda sebagai penerus bangsa justru menjadi kelompok paling rentan terhadap krisis identitas. Mereka cenderung mengalami keterputusan dari akar budaya lokal karena pengaruh budaya global yang masif dan instan, khususnya melalui media sosial, konten digital, dan budaya pop internasional. Temuan dari (Sakdiyah et al., 2024) menunjukkan bahwa banyak anak muda Indonesia lebih merasa terhubung dengan budaya luar daripada budayanya sendiri. Fenomena ini berdampak pada lemahnya integrasi sosial, lunturnya rasa cinta tanah air, serta memudarnya kesadaran akan pentingnya mempertahankan nilai-nilai lokal sebagai bagian dari identitas nasional.

Dalam menghadapi krisis identitas ini, pendidikan menjadi pilar utama untuk membangun dan menanamkan kembali nilai-nilai kebangsaan. Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) memiliki posisi strategis dalam membentuk karakter bangsa. Melalui pendekatan *citizenship transmission*, siswa diajak untuk memaknai nilai-nilai Pancasila, sejarah perjuangan bangsa, serta budaya lokal yang hidup di tengah masyarakat. (Sakdiyah et al., 2024), menyatakan bahwa pendekatan ini sangat efektif dalam memperkuat wawasan kebangsaan di tengah gempuran budaya global. Senada dengan itu, (Hasanah et al., 2024) menegaskan bahwa pengintegrasian nilai-nilai lokal dalam kurikulum PKn mampu membentuk kesadaran nasionalisme dan memperkuat rasa cinta terhadap budaya sendiri.

Selain pendidikan, tantangan besar lainnya yang harus dihadapi adalah penyebaran ideologi transnasional yang mengalir deras melalui internet. Ideologi-ideologi ini sering kali bertentangan dengan nilai-nilai dasar negara Indonesia dan memiliki potensi merusak persatuan bangsa. Di sinilah pentingnya penguatan literasi digital sebagai bentuk perlawanan intelektual terhadap konten yang berpotensi menggerus identitas nasional. (Arifin, 2023) menekankan bahwa media digital, jika digunakan dengan bijak, justru dapat menjadi sarana yang efektif dalam menginternalisasikan nilai-nilai kebangsaan. Literasi digital yang baik memungkinkan generasi muda memilah informasi secara kritis, menolak konten yang bertentangan dengan nilai Pancasila, dan menggunakan teknologi sebagai medium penguatan identitas.

Penguatan identitas nasional juga tidak bisa hanya bertumpu pada pendidikan formal. Peran negara dalam membentuk kebijakan yang berpihak pada nilai-nilai nasional sangat krusial. (Gusniyanda et al., 2025) menegaskan pentingnya revitalisasi nilai-nilai Pancasila dalam setiap aspek kebijakan publik mulai dari pendidikan, ekonomi, media, hingga hukum. Dengan menjadikan Pancasila sebagai *value filter* terhadap pengaruh global, masyarakat akan memiliki fondasi ideologis yang kuat dalam menyaring nilai-nilai asing yang tidak selaras dengan jati diri bangsa. Pendekatan ini akan mendorong terciptanya

sinergi antara negara, masyarakat sipil, dan dunia pendidikan dalam membangun identitas nasional secara partisipatif dan inklusif.

Dalam aspek budaya, globalisasi memang membuka ruang interaksi antarbudaya secara luas. Namun, jika tidak disikapi secara selektif, budaya lokal bisa mengalami *homogenisasi* akibat dominasi budaya global. Menurut (Handayani et al., 2024), globalisasi membawa arus budaya asing, seperti budaya pop Korea (K-pop) yang semakin populer, namun jika tidak diimbangi dengan upaya pelestarian budaya lokal, hal ini dapat mengikis jati diri bangsa. Kekurangan strategi konservasi terhadap nilai-nilai lokal berisiko menghadapi mereka pada kondisi alienasi budaya. Oleh karena itu, strategi sistematis berbasis nilai Pancasila menjadi mutlak diperlukan untuk menjaga budaya lokal sebagai fondasi identitas nasional. (Gusniyanda et al., 2025) menyoroti bahwa literatur tentang Pancasila dan pendidikan kewarganegaraan penting untuk menahan dampak negatif globalisasi.

Dengan demikian, identitas nasional Indonesia bukanlah warisan statis yang cukup dilestarikan. Artinya, identitas nasional dapat dikembangkan sesuai zaman tanpa kehilangan esensinya. Justru dalam era globalisasi, Pancasila sebagai dasar negara harus ditempatkan pada posisi yang lebih sentral. (Arifin, 2023) menyatakan bahwa Pancasila mampu menjadi inspirasi moral dan etika sosial yang menyatukan bangsa di tengah keberagaman. Oleh karena itu, dalam menghadapi era digital dan global, membangun identitas nasional tidak cukup dengan nostalgia sejarah, melainkan harus melalui inovasi kebijakan, pembaruan kurikulum, dan integrasi nilai-nilai bangsa ke dalam ruang publik yang lebih luas, termasuk media sosial dan dunia digital.

Kesimpulan dan Saran

Globalisasi telah menjadi kekuatan besar yang membawa perubahan pesat dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat, termasuk dalam bidang sosial, budaya, dan identitas nasional. Arus informasi dan teknologi yang berkembang begitu cepat mempermudah penetrasi budaya global, khususnya budaya Barat, yang dapat berdampak langsung terhadap lunturnya nilai-nilai lokal dan jati diri bangsa. Identitas nasional, yang selama ini menjadi simbol persatuan dan karakter suatu bangsa, kini menghadapi ancaman serius berupa krisis identitas, terutama di kalangan generasi muda yang lebih mudah terpengaruh oleh budaya digital dan media sosial. Fenomena ini menyebabkan terjadinya keterputusan antara generasi muda dan akar budaya mereka sendiri, sehingga melemahkan rasa kebangsaan dan ikatan sosial yang selama ini menjadi fondasi kehidupan bernegara.

Namun demikian, globalisasi juga tidak sepenuhnya menjadi ancaman. Sebaliknya, ia dapat dimaknai sebagai peluang untuk melakukan adaptasi dan transformasi identitas nasional secara kreatif dan selektif. Dalam konteks ini, masyarakat Indonesia dapat menjadi subjek aktif yang tidak hanya menerima pengaruh budaya luar, tetapi juga mengolahnya sesuai dengan nilai-nilai lokal yang dimiliki. Pancasila sebagai dasar negara dan ideologi nasional memiliki peran sentral dalam proses ini. Nilai-nilai seperti gotong royong, persatuan, dan keberagaman yang terkandung dalam Pancasila menjadi filter

ideologis dan moral dalam menyaring pengaruh luar, sekaligus menjadi pedoman hidup bangsa Indonesia dalam menjaga eksistensi dan integritas identitas nasional.

Upaya untuk mempertahankan dan memperkuat identitas nasional di era globalisasi harus dilakukan melalui berbagai strategi konkret dan berkelanjutan. Pendidikan, khususnya Pendidikan Kewarganegaraan, memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan nasionalisme generasi muda. Selain itu, literasi digital juga menjadi aspek penting dalam membentengi masyarakat dari penetrasi nilai-nilai asing yang bertentangan dengan ideologi bangsa. Negara harus hadir melalui kebijakan yang mendukung penguatan nilai-nilai kebangsaan dalam berbagai sektor, termasuk media, hukum, dan ekonomi. Revitalisasi Pancasila sebagai ideologi hidup bangsa harus dijadikan prioritas, bukan hanya dalam bentuk slogan, tetapi diwujudkan dalam kehidupan nyata melalui praktik moral, etika, dan sosial masyarakat. Sinergi antara negara, masyarakat sipil, institusi pendidikan, dan keluarga diperlukan agar pembangunan identitas nasional menjadi gerakan kolektif yang melibatkan seluruh elemen bangsa. Dengan cara ini, identitas nasional Indonesia dapat terus hidup, berkembang, dan relevan di tengah tantangan dan dinamika global yang terus berubah.

Daftar Pustaka

- Adityo, R. D. (2022). Penguatan Dasar Negara Melalui Penyuluhan Pancasila Pada Mahasiswa. *Devosi*, 3(2), 1–5. <http://repository.uin-malang.ac.id/11455/>
- Amalina, S. N. (2022). Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Indonesia berbasis Pendidikan Multikultural. *Briliant: Jurnal Riset Dan Konseptual*, 7(4), 853. <http://repository.uin-malang.ac.id/11988/>
- Appadurai, A. (1996). *Modernity at Large*. Cultural Dimensions of Globalization. University of Minnesota Press.
- Arifin, J. (2023). Peranan Media Digital Dalam Mempertahankan Budaya Lokal Indonesia Di Era Globalisasi. *Jurnal Ilmiah Kanderang Tingang*, 14(1), 8–16. <https://doi.org/10.37304/jikt.v14i1.202>
- Castells, M. (2010). *The Rise of the Network Society*. Wiley-Blackwell.
- Faslah, R. (2024). *Identitas Nasional, Geostrategi, dan Geopolitik: Membangun Keberlanjutan dan Kedaulatan*. Malang: PT. Literasi Nusantara Abadi Group. <http://repository.uin-malang.ac.id/20872/>
- Gusniyanda, E. M., Amanda, A. F., Andriyani, R., & Azzahra, D. (2025). Tantangan Identitas Nasional dalam Perspektif Pancasila di Tengah Arus Globalisasi 2025 Madani : *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*. *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 3(1), 1279–1282.
- Handayani, P., Beng, J. T., Salsabilla, F. T., Morin, S., Suci Ardhia, T. S., & Rusli, V. A. (2024). Hilangnya Budaya Lokal di Era Modern dan Upaya Pelestariannya dalam Perspektif Pancasila. *Dewantara: Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, 3.
- Hasan, Z., Pradhana, R. F., Andika, A. P., & Al Jabbar, M. R. D. (2024). Pengaruh Globalisasi Terhadap Eksistensi Identitas Budaya Lokal dan Pancasila. *Jalakotek: Journal of Accounting Law Communication and Technology*, 1(2), 333–341. <https://doi.org/10.57235/jalakotek.v1i2.2385>
- Hasanah, U., Ependi, R., Rani, P. M., Putri, S. A., & Pebrianti, R. A. (2024). Eksistenis Identitas Dalam Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Di Era Globalisasi Pada

SMPN 6 Mataram. *Jurnal Pendidikan Ilmiah Transformatif*, 8(12), 30–34.

Sakdiyah, Widna, & Nelwati, S. (2024). Krisis Identitas Nasional sebagai Tantangan Generasi Muda di Era Globalisasi. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 2(2).

<https://doi.org/10.32493/jpkn.v9i1.y2022.p45-52>

Smith, A. D. (1991). *National Identity*. University of Nevada Press.

Tomlinson, J. (1999). *Globalization and Culture*. University of Chicago Press.